

# STILISTIKA DALAM NOVEL TERUSIR KARYA HAMKA

Fiona Alde Risa<sup>1</sup>, Miftahulhairah Anwar<sup>2</sup>, Nuruddin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta<sup>123</sup>

FionaAldeRisa\_9905820006@mhs.unj.ac.id<sup>1</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Terusir* karya Hamka. Novel ini memaparkan cerita mengenai kesulitan hidup seorang istri akibat sang suami yang mudah termakan fitnah. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Terusir* meliputi, (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pengontraskan dan (3) gaya bahasa pertautan. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, catat, kemudian dianalisis. Hasil yang diperoleh mengenai gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Terusir* yaitu gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam novel ini sebanyak 14 data, gaya bahasa paradoks sebanyak 12 data, gaya bahasa simile dan sarkasme berjumlah 11 data, gaya bahasa sinekdoke 9, kemudian gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu ironi dan simile yang berjumlah 4 data. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel ini dapat memberikan kesan dramatis yang dapat dirasakan pembaca mengenai perasaan tokoh yang ada di dalamnya. Karena, jalan cerita dalam novel ini menceritakan mengenai kemalangan hidup yang dirasakan oleh Mariah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola sangat membantu dalam menggambarkan bagaimana penderitaan yang dirasa oleh tokoh utama.

**Kata Kunci:** novel, stilistika, gaya bahasa

**Abstrack.** *This research use the stylistics study which aims to describe the use figure of speech in the novel entitled Terusir by Hamka. This novel tells about difficulty of wife's life from her husband effect of slander.. The uses figure of speech in novel Terusir by Hamka include, (1) Figure of speech camparison, (2) figure of speech contradiction, and (3) figure of speech linkage. The research uses descriptive qualitative. Data collection uses see technique, note technique, and then analyzed. The result obtained the dominant figure of speech in the novel Terusir is a hyperbole. The use of hyperbole language style found in this novel is 14 data, paradox language style is 12 data, simile and sarcasm style is 11 data, synecdoche style is 9, then the language style that is the least found is irony and simile which is 4 data. The function of the use of hyperbole in this novel is to give a dramatic impression that the reader can feel about the feelings of the characters in it. Because, the storyline in this novel tells about Mariah's life's misfortunes. The use of hyperbole is very helpful in describing how suffering is felt by the main character.*

**Keywords:** novel, stylistics, figure of speech

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan perasaan dan pikiran manusia yang disajikan dalam bentuk tulisan yang estetik. Penulisan sastra yang estetik digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca dan menjadi ciri khas dari penulisnya. Terdapat bermacam-macam bentuk karya sastra yaitu novel, cerpen, puisi, dan masih banyak lagi. Dalam bentuk karya sastra khususnya novel, menghadirkan alur yang lebih beragam serta gaya bahasa yang lebih bervariasi. Tidak hanya untuk keindahan penggunaan gaya bahasa dalam sastra juga bertujuan untuk menyampaikan gagasan dari pikiran pengarang.

Cara untuk menikmati sebuah karya sastra tentunya sangat beragam, termasuk cara untuk menikmati bagaimana penggunaan bahasa dari seorang pengarang. Dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra yaitu dengan menggunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian terhadap penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang

dalam sebuah karya sastra. Stilistika tidak hanya terfokus terhadap bagaimana penggunaan gaya bahasa saja, tetapi mencakup citraan, serta stuktur kalimat dan paragraf yang terdapat dalam sebuah novel. Tanpa adanya keindahan dalam penulisan tentunya karya sastra akan monoton. Keindahan penulisan dalam karya sastra tentunya sangat berkaitan dengan pengarangnya, jadi bagaimana pengarang tersebut bisa menyampaikan pemikirannya dan memberikan efek terhadap pembaca.

Salah satu pengarang yang sangat memiliki ciri dalam penggunaan bahasanya, terutama dalam penggunaan bahasa melayu yaitu Hamka. Hal tersebut bisa dilihat dari salah satu novel best seller yang diciptakannya yaitu "*tenggelamnya kapal van der wijck*" yang menghadirkan gambaran warga minang beserta budayanya. Selain novel tersebut ada pula novel karangan Hamka yang berjudul "*Terusir*". Novel ini menceritakan mengenai seorang istri yang difitnah oleh mertuanya sendiri sehingga menjalani kehidupan yang kejam akibat fitnah dari mertuanya.

Novel *Terusir* menghadirkan keanekaragaman bahasa dan *style* yang digunakan oleh Hamka. Novel ini memiliki kekhasan penggunaan bahasa melayu yang diucapkan oleh setiap tokoh didalamnya. Hal tersebut didasarkan latar tempat yang digunakan oleh Hamka yaitu pulau Sumatera. Selain itu kefasihan penggunaan bahasa melayu dalam novel *terusir* dikarenakan Hamka lahir dan tumbuh dalam budaya melayu yaitu di Meninjau, Sumatera Barat. Kekhasan dan keanekaragaman *style* dalam novel *Terusir* sangat perlu untuk diteliti. Novel tersebut penuh dengan nilai kehidupan terutama dalam sebuah keluarga, selain itu novel tersebut ditulis menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik hati.

Penggunaan bahasa dalam setiap tokoh dalam novel tersebut mampu menggambarkan karakter dan suasana novel terasa hidup. Pembaca seakan-akan dibawa masuk kedalam alur novel. Terutama dalam penggambaran kesedihan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel tersebut, Hamka sangat pandai dalam pemilihan bahasa dalam novel *Terusir* sehingga bisa mengajak pembacanya turut merasakan kesedihan yang berlarut-larut, seperti apa yang dirasakan oleh tokoh utama.

Dalam menyusun sebuah penelitian, tentunya penelitian dilaksanakan harus berdasarkan kebaruan (*state of the art*). Hal tersebut dilakukan guna melihat sejauh mana penelitian mengenai aspek yang sama dengan yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu, serta membandingkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan peneliti lainnya. Penelitian mengenai novel *Terusir* diteliti oleh (Sari, 2019) dengan judul *Diskriminasi Gender dalam Novel Terusir Karya Hamka melalui Perspektif Sara Mills*. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis mengenai marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang terdapat dalam novel *Terusir*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Afandi & Damayanti, 2020) dengan judul *Pesan Dakwah dalam Novel Terusir Karya Hamka*. penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pesan yang disampaikan oleh Hamka dalam novel *Terusir*, pesan dakwah tersebut diantaranya mengenai masalah kehidupan yakni kehidupan layaknya roda yang berputar. Kemudian pesan tentang masalah manusia harus sabar dan jangan putus asa. Selanjutnya ada pesan mengenai masalah ilmu dan pesan mengenai akidah.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *state of the art*, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Terusir* karya Hamka menggunakan kajian stilistika peneliti menemukan banyak unsur retorika seperti gaya bahasa yang digunakan Hamka dalam menulis novel *Terusir*. Selain itu, belum pernah ada peneliti yang melakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kekhasan *style* yang digunakan oleh Hamka dalam menyampaikan gagasan dalam novel *Terusir*.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang disempurnakan dan dibuat berdasarkan unsur intrinsiknya seperti plot, peristiwa, tokoh (dan penokohan), sudut pandang, dan lain-lain (Yuliawati et al., 2012). Unsur

intrinsik tersebut merupakan aspek terpenting dalam menghidupkan sebuah cerita yang ada dalam novel.

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa, cerita yang dihadirkan dalam novel sangat luas. Luas disini di mana dalam sebuah novel terdiri dari plot (alur) yang sangat kompleks, keterlibatan tokoh yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana yang beragam, Sumardjo (Manurung, 2018). Maksud dari pernyataan luas tersebut mengacu terhadap unsur yang ada dalam novel tentunya beragam dan sangat kompleks.

Novel adalah sebuah karya imajinatif mengisahkan mengenai permasalahan seorang tokoh atau beberapa tokoh. Konflik yang dihadirkan dalam novel memiliki cerita yang biasanya cukup panjang, Kosasih (Kurnia, 2015). Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi. Cerita yang ada dalam novel tersebut tentunya bersifat fiksi walaupun cerita didalamnya memuat pengalaman seseorang, karena karya fiksi tersebut tidak bisa dikatakan 100% berdasarkan pengalaman, tentunya ada improvisasi dari pengarang karya fiksi tersebut.

Novel dibangun dari berbagai macam unsur dan setiap unsurnya memiliki hubungan yang saling menentukan, unsur-unsur tersebut yang menyebabkan novel menjadi karya sastra yang bermakna dan hidup, Nurgiyantoro (Kurnia, 2015). Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang lebih pendek dari pada roman

Novel merupakan sebuah karya seni yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam novel memiliki pembelajaran yang dapat dipetik dan alat intrpeksi diri bagi pembaca. Sebuah novel bisa dijadikan bahan dalam mempelajari kehidupan yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia serta gambaran kehidupan ada di dalam sebuah novel (Khusnin, 2012).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh ahli mengenai novel dapat disimpulkan novel merupakan salah satu karya fiksi yang didalamnya memiliki unsur pembangun. Unsur pembangun dalam novel diantaranya yaitu plot, sudut pandang, tokoh (penokohan) dan masih banyak lagi. keseluruhan unsur tersebut saling berpengaruh sehingga dapat membuat novel yang menarik dan bermakna bagi pembaca. Permasalahan yang diungkapkan dalam novel biasanya lebih kompleks dibanding karya fiksi lainnya seperti cerpen, karena halaman dalam novel yang biasanya lebih tebal dibanding cerpen.

Stilistika merupakan ilmu yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa terutama dalam karya sastra. Gaya merupakan bentuk penggunaan bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gambaran dan gagasan yang menghasilkan efek tertentu bagi pembacanya. Gaya merupakan susunan kata atau kalimat sebagai sistem tanda, gaya bisa disebut dengan simbol verbal, Aminuddin (Mashuri, 2011).

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki mengenai bahasa yang digunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesastraan. Stilistika merupakan proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa yang digunakan oleh pengarang, sehingga dapat terlihat penggunaan bahasa yang dipakai dalam menuliskan gagasannya (Aryana, 2018).

Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style* yang memiliki arti gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu mengenai gaya. Stilistika Adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2013). Stilistika lebih mengacu pada penggunaan bahasa yang dikhususkan dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa tersebut bisa terjadi karena faktor disengaja atau ketidaksengajaan pengarang ketika menulis karya sastra tersebut.

Analisis Stilistika dimaksudkan untuk sesuatu yang ada dalam dunia kesustraan yang bertujuan menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, Leech & Short (Nurgiyantoro, 2015). Stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam

pengarang dalam menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus, Chapman (Nurgiyantoro, 2015).

Stlistika secara definif adalah ilmu yang berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Pada umumnya stilistika lebih berfokus pada penggunaan gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu mengenai gaya yang meliputi berbagai cara yang dilakukan oleh manusia, Ratna (Fransori, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai stilistika bisa disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa agar menarik minat dan perhatian dari pembaca. Penggunaan gaya bahasa tersebut bisa dibuat secara sengaja maupun tidak sengaja oleh pengarang. Tujuan lain dari stilistika yaitu untuk memberi efek keindahan dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan sebuah gagasan dengan menggunakan bahasa yang khas, penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Penggunaan gaya bahasa harus memiliki tiga unsur yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa merupakan cara bertutur dengan menggunakan kata-kata kiasan yang tidak memperlihatkan makna sesungguhnya (Aryana, 2018).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik dalam mengungkapkan bahasa, penggayabahasaan, yang tentunya memiliki makna tetapi tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan mengacu kepada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi pemajasan merupakan suatu gaya yang digunakan dalam bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dituju secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015).

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar memiliki daya tarik sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang serta menghasilkan pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca (Abidin, 2013). Setiap pengarang akan berusaha dalam membuat tulisan yang menarik bagi pembaca nya. Oleh sebab itu, penggunaan gaya bahasa yang unik dan berbeda agar memiliki perbedaan dengan pengarang lain.

Gaya bahasa merupakan gaya yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan gagasannya ke dalam media tulisan. Tulisan tersebut disusun secara rapi menggunakan kata-kata yang khas agar menambah keindahan tulisan tersebut. Pengarang harus pandai dalam memainkan kata-kata sehingga dapat membuat kesan yang lebih indah dalam tulisannya (Dedeh Ayu Aden Prastika Songohano, Aris Badara, 2019)

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas mengenai gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan merupakan cara dalam menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki ciri khas dan pembeda dengan pengarang lain. Penggunaan gaya bahasa pada umumnya bersifat tersirat dan tidak mengacu pada makna sesungguhnya.

Majas memiliki berbagai macam jenis yang jumlahnya cukup banyak, dari banyaknya bentuk remaja San, ada yang mengelompokkan nya ke dalam beberapa kategori, misalnya Majas perbandingan, perkembangan, dan peralatan. Tetapi, bentuk majas mana yang termasuk ke dalam kategori kategori tersebut kadang tidak selalu sama misalnya majas hiperbola ada yang memasukannya ke dalam majas perbandingan, tetapi ada juga yang memasukannya ke dalam Majas pertentangan (Nurgiyantoro, 2015).

#### a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang bermaksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip dan mempunyai persamaan sifat atau bentuk dari dua hal yang dianggap sama. Contohnya seperti bibirnya seperti delima merekah (Abidin, 2012). Gaya bahasa perbandingan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana,

tinggal aku dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015). Gaya bahasa perbandingan meliputi simile, personifikasi, dan metafora.

a. Gaya Bahasa Pengontrasan

Gaya bahasa pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya bahasa yang menunjuk pada makna yang memiliki unsur kebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Dengan kata lain, makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang adalah ber makna yang sebaliknya dari apa yang diungkapkan. Gaya bahasa pengontrasan yang berwujud pengontrasan murni di dalamnya adalah gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa ini dapat berwujud melebihi lebih kan atau rendahkan, diantaranya yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi dan sarkasme.

b. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang memiliki unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dengan apa yang secara konkret dikatakan oleh pengarang. Dalam gaya bahasa pertautan yang secara umum disebut yaitu gaya bahasa metonimi dan sinekdoke.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tujuan dari analisis ini yaitu mencari penggunaan gaya bahasa dalam dokumen yang digunakan untuk dianalisis. Maka peneliti akan menyajikan deskripsi mengenai kutipan-kutipan data yang ada dalam novel *Terusir* dan bagaimana pemanfaatan stilistika dalam novel tersebut..

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Ketika melaksanakan penelitian, data yang dikumpulkan akan dideskripsikan secara spesifik ke dalam gaya bahasa. Sampel yang digunakan berupa kutipan-kutipan. Tujuan dari analisis aspek-aspek tersebut untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan stilistika yang digunakan dalam oleh Hamka dalam novel *Terusir*. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis deskripsi karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika untuk mengetahui gaya penulisan Hamka dalam menuliskan novel yang berjudul *Terusir*. Penelitian ini lebih berfokus pada pemanfaatan bentuk retorika dalam novel tersebut seperti citraan dan gaya bahasa.

### 1. Analisis Bentuk Gaya Bahasa dalam Novel *Terusir* karya Hamka

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa kias yang bertujuan memperkuat isi dan memberikan kesan keindahan dalam sebuah karya sastra.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan pada umumnya merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan suatu hal lain bersifat mirip. **Simile** merupakan gaya bahasa yang biasanya menggunakan kata-kata yang memiliki fungsi sebagai pembanding, gaya bahasa simile dicirikan dengan kata-kata *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya.

Aku sadar bahwa aku ini hanya *seperti* langau di ekor kerbau, *bagai* debu di atas tunggul, seperti engkau katakan pada malam engkau mengusir aku itu (T:4).

Gaya bahasa simile pada data di atas digunakan untuk menggambarkan ketidakberartian seorang istri di mata suaminya. Dalam data di atas kesedihan Mariah yang menganggap dirinya tidak berarti dan berguna seperti parasit dalam keluarga suaminya, sehingga diucapkannya kata-

kata seperti itu lantaran suaminya yang mudah terhasut fitnah dari kerabatnya. Ketidakberartian diri Mariah digambarkan seperti langau di ekor kerbau, langau adalah seekor lalat yang sering menghisap darah terutama kerbau. Penggunaan kata langau dan debu di atas tunggul dalam kalimat tersebut yang menggambarkan bahwa Mariah seperti parasit bagi keluarga suaminya seolah-olah dapat menarik rasa simpati dari pembaca untuk ikut bersedih atas kemalangan yang menimpa Mariah.

**Metafora** merupakan gaya bahasa salah satu gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang dibandingkan bisa berupa ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas atau sesuatu yang lain. Misalnya seperti kata mengejar cita-cita, memegang jabatan, mata keranjang, dan sebagainya (Nurgiantoro, 2015).

Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa *hatiku emas* adanya, meskipun aku miskin (T: 2).

Data di atas merupakan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Terusir* terlihat dalam kata 'hatiku emas'. Mariah menggambarkan kebajikannya dengan kata 'hatiku emas' sebab Mariah merupakan istri yang memiliki perangai yang baik dan santun. Penggunaan kata 'hatiku emas' seolah-olah bersifat persuasif, memberikan efek suaminya agar suaminya dapat memikirkan kebaikan-kebaikan Mariah dan memperbolehkan Mariah untuk pulang.

**Personifikasi** merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat benda mati yang seolah-olah menyamai sifat kemanusiaan. Benda-benda mati seolah-olah dapat berpikir, melihat, mendengar, seperti manusia (Jatmiko, 2019).

Istri Pakciknya itu heran melihat kedatangan nya pada *malam-malam buta*, hingga muncul prasangka di dalam hatinya, kalau-kalau Mariah telah tersesat ke dalam kancah pelacuran (T: 17).

Dalam data di atas, gaya bahasa personifikasi dalam novel *Terusir* dimanfaatkan Hamka untuk menggambarkan latar waktu saat Mariah diusir dari rumahnya dan pergi menumpang kepada Pakciknya. Kata-kata 'pada malam-malam buta' digambarkan seolah-olah makhluk hidup sebab kata 'buta' hanya bisa dialami oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Kata 'malam-malam buta' menggambarkan kegelapan malam yang dilalui Mariah saat diusir oleh Azhar. Penggunaan kata 'malam-malam buta' memberikan efek imajinasi bagi pembaca untuk membayangkan kegelapan malam yang dilalui oleh wanita bernama Mariah karena diusir oleh suaminya.

## b. Gaya Bahasa Pengontrasan

Gaya bahasa pengontrasan yang sering juga disebut gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang diungkapkan berkebalikan dengan makna yang dimaksud. **Hiperbola** merupakan gaya bahasa bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Hal tersebut dimaksudkan untuk membandingkan makna yang sebenarnya dengan menekankan penuturannya. Misalnya *ini adalah pacaran yang ketiga ribu kalinya* (Nurgiantoro, 2015).

Di satu rumah yang diatur dengan rapi dan Indah, yang dilingkungi dengan pagar bunga-bunga, dan seakan-akan tersembunyi di balik pohon Palem yang lebat. Terlihat berkumpul beberapa orang perempuan muda yang tengah duduk menyanyi, bersenandung, *tertawa setinggi langit* (T: 72)

Pada data di atas, gaya bahasa hiperbola bisa dilihat dalam ‘tertawa setinggi langit’ yang memiliki makna tertawa yang sangat terbahak-bahak. Penggunaan gaya hiperbola dalam bagian ini untuk memberikan kesan bagaimana kegaduhan dan kebisingan yang ada dalam sebuah tempat pelacuran.

**Paradoks** merupakan gaya bahasa yang memiliki ciri pertentangan didalamnya, premis-premis yang ada didalamnya saling bertentangan dan tidak berkaitan.

Tetapi sayang ia mempunyai suatu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan kecacatan itu ialah kecantikan rupanya (T: 20).

Dalam data di atas, gaya bahasa paradoks bisa dilihat dalam penggalan kalimat di atas menyatakan pertentangan sebab kecacatan jika diartikan merupakan kekurangan, sedangkan kecantikan merupakan kesempurnaan. Penggalan kalimat di atas memberikan pemahaman dan gambaran bagi pembaca bahwa kecantikan yang dimiliki Mariah dapat membawa hal buruk bagi dirinya terutama dalam mencari nafkah.

**Liltotes** gaya bahasa ini dimaksudkan untuk mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Gaya bahasa ini digunakan untuk merendahkan agar tidak dikatakan sombong (Nurgiyantoro, 2015).

Meskipun pengakuan ini tidak kau terima, suamiku, tetapi harus kuterangkan juga apa yang terasa jangan ia menggulung dalam dadaku dan aku menyesal buat selama lamanya. Dan lagi, kelak agar engkau sampaikan kepada anak ada arah yang aku tuju. Tidak ada rumah yang akan ku tempati *karena dari perlembahan datangku dan keperlembahan aku mesti kembali*. (T: 2)

Dalam data di atas, gaya bahasa litotes digambarkan dengan bagaimana latar belakang Mariah berasal, penggalan kalimat ‘karena dari perlembahan datangku datang dan keperlembahan aku mesti kembali’ bersifat merendahkan dari fakta yang sesungguhnya, sebab secara fakta lembah tidak mungkin menjadi daerah tempat tinggal. Lembah di sini untuk memberi gambaran kepada pembaca bahwa asal Mariah yang dari kampung dan kasta Mariah dan Azhar yang berbeda.

**Ironi** gaya bahasa ini pada umumnya digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang bersifat ironis yang bertujuan untuk menyindir. Gaya bahasa ironi biasanya menggunakan kata-kata sindiran yang bersifat rendah (tidak kasar).

Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejenis yang dulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang-orang baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tidak dapat *ditumpangkan akal budinya* (T: 39).

Dalam data di atas, sindiran halus digunakan untuk menyindir perilaku suami Mariah. Penggalan kata ‘ditumpangkan akal budinya’ memiliki makna bahwa suaminya tidak bisa diandalkan sebagai selayaknya suami pada umumnya. Tetapi, penulis memilih kata sindiran yang lebih halus dari makna sebenarnya untuk memberikan kesan perbedaan dalam menyikapi perilaku kedua mantan suami Mariah tersebut .

**Sarkasme** kebalikan dari ironi gaya bahasa sarkasme biasanya digunakan untuk menyindir dengan menggunakan sindiran yang lebih kasar.

Kalau ia engkau sia-siakan hai orang muda, engkau sia-siakan ia lantaran kau tidak sabar dengan dugaan dan fitnah atau gelombang susah hidup, maka kalau aku hidup pada waktu itu, engkau akan kuhinakan, kupandang seperti makhluk yang tidak berharga, *bangsawan nama dan rendah darah*.

Dalam data di atas, penulis menggambarkan bagaimana emosi Mariah yang meluap-luap terhadap Azhar dengan menggunakan sindiran yang bersifat kasar ‘bangsawan nama dan rendah darah’ yang bermakna bangsawan yang tidak memiliki budi yang baik. Dalam penggalan kalimat sarkasme tersebut pembaca dapat merasakan emosi yang dirasakan oleh Mariah.

### c. Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan merupakan Majas yang memiliki unsur pertalian atau hubungan yang dekat dengan makna yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2015). Gaya bahasa sinekdoke memiliki dua kategori yang berkebalikan. yang pertama **pars pro toto** pernyataan yang menyebut sebagian untuk menggambarkan keseluruhan. Kemudian **totum pro parte** yaitu pernyataan yang menggambarkan keseluruhan untuk sebagian.

Tetapi engkau tidak ingat bawa cara perceraianmu amat tergesa-gesa, tidak patut dilakukan oleh *orang-orang budiman* (T: 10)

Pada data di atas, gaya bahasa **totum pro parte** dijelaskan dalam penggalan kata ‘orang-orang budiman’ secara makna ‘orang-orang’ ditunjukkan bagi orang banyak sedangkan dalam percakapan tersebut merupakan perbincangan antara dua sahabat. Fungsi ‘orang-orang budiman’ yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, yaitu kita sebagai orang-orang yang budiman harus bisa menjalankan biduk rumah tangga dengan baik dan jauh dari kata perceraian.

Tuan telah memperoleh kekayaan yang banyak *dari tanah ini* maka ia hendak kembali ke tanah air, sebagaimana kebanyakan orang lain (T: 37).

Data di atas, merupakan jenis gaya bahasa **pars pro toto** yaitu pada penggalan kata ‘dari tanah ini’ yang dimaksudkan untuk menyatakan Indonesia, Sebab tuan Van Oost merupakan majikan Mariah yang berasal dari Belanda. Dengan begitu kalimat ‘tuan telah memperoleh kekayaan yang banyak dari tanah ini’ memiliki maksud bahwa Indonesia pernah dijajah oleh Belanda, yang menyebabkan banyak orang belanda yang bertempat tinggal di Indonesia dan sudah banyak mengambil kekayaan dari Indonesia.

Hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Terusir* menunjukkan bahwa Hamka dalam menuliskan karyanya selalu menghadirkan penggunaan gaya bahasa yang beragam dalam tulisannya. Hal tersebut bertujuan untuk membuat ketertarikan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh Hamka dalam novel ini membuat cerita di dalamnya seolah-olah hidup dan nyata.

Dalam tabel di atas terlihat dalam novel *Terusir* gaya bahasa yang paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola dengan data sebanyak 14. Selain itu, gaya bahasa lainnya yang terdapat dalam novel tersebut meliputi simile sebanyak 11 data, metafora 9 data, personifikasi 4 data, paradoks 12 data, litotes 7 data, ironi 4 data, sarkasme, 11 data, sinekdoke 9 data.

Fungsi gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Terusir* yaitu gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel ini dapat memberikan kesan

dramatis kepada pembaca mengenai perasaan tokoh yang ada di dalamnya. Sebab, jalan cerita dalam novel ini menceritakan mengenai kemalangan hidup yang dirasakan oleh Mariah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola sangat membantu dalam menggambarkan bagaimana penderitaan yang dirasa oleh tokoh utama yaitu Mariah.

## PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesimpulan dalam penelitian ini mengenai pemanfaatan retorika dalam novel *Terusir* karya Hamka dapat memberikan kesan yang menarik terhadap pembaca. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini membuat jalan cerita dalam novel semakin hidup. Kekhasan penggunaan bahasa melayu turut serta membuat karya sastra ini menjadi lebih menarik.

Dari banyaknya gaya bahasa yang dianalisis dalam novel *Terusir*, penggunaan gaya bahasa hiperbola sangat dominan dalam novel ini. Fungsi gaya bahasa hiperbola dalam novel ini dapat membuat jalan cerita dalam novel menjadi lebih dramatis. Pembaca seolah-olah bisa merasakan bagaimana perasaan yang dialami oleh tokoh dalam novel.

Saran bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji stilistika dalam novel *Terusir* dapat mengkaji mengenai penggunaan unsur leksikal, unsur gramatikal, penyiasatan struktur, dan citraan. Sebab novel ini hanya mengkaji pemanfaatan gaya bahasa. Dengan begitu kajian terhadap novel *Terusir* akan semakin banyak dan bervariasi. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y., & Damayanti, S. (2020). "Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" ". 7, 105–121.
- Abidin, Yusuf Zainal. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aryana, A. (2018). "Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja Dan Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Tinjauan Stilistika". Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dedeh Ayu Aden Prastika Songohano, Aris Badara, dan S. U. (2019). "Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan dalam Nobel Kutukan Tanah Buton Karya Safarudin". *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(2), 268–283.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru
- Fransori, A. (2017). "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta". *Deiksis*, 09(01), 1–12.
- Islami, Putri Citra. (2019). "Dekontruksi dan Relativisme pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus". Universitas Pakuan
- Jatmiko, H. T. P. (2019). "Kajian Stilistika Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye. *Tarling*". *Journal of Language Education*, 2(1), 75–92. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2230>
- Khusnin, M. (2012). "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SM". *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/seloka.v1i1.121>
- Kurnia, M. D. (2015). "Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Tere Liye". *Deikis -*

*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 151, 10–17.

- Manurung, R. N. N. (2018). "Analisis Psikologis Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye". *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11712>
- Mashuri, M. (2011). "Bahasa Pemberontakan terhadap Tradisi Bali dalam Novel Tempurung: Kajian Stilistika". *Atavisme*, 14(2), 228–241. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.71.228-241>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sari, L. P. (2019). "Diskriminasi Gender dalam Novel Terusir Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills". *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p055>
- Yuliawati, N., Waluyo, H. J., & Mujiyanto, Y. (2012). "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(2), 189–206.